

Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKPD Berbasis Hots Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Sungai Limau

Devi Rahmadani¹, Yurnetti^{2*}

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Padang
Email: devirahmadanis06@gmail.com ; yurnetti@fmipa.unp.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan dukungan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfokus pada HOTS di SMAN 1 Sungai Limau. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Kelompok subjek yang terdiri dari siswa kelas X SMAN 1 Sungai Limau dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh kelas X 7 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X6 sebagai kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan alat berupa Lembar Kerja Siswa (LKPD) dan tes kemampuan berpikir kritis. Analisis data meliputi metode deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model inkuiri terbimbing berbantuan LKPD berbasis HOTS mencapai 84,56. Angka ini lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang mencapai 56,19 tanpa perlakuan. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,886, sedangkan t tabel sebesar 1,666. Oleh karena itu, nilai t hitung > t tabel, yaitu 1,886 > 1,666. Artinya hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kata kunci: *Model Inkuiri Terbimbing; LKPD; HOTS; Kemampuan Berfikir Kritis*

Abstract

The purpose of this study was to identify differences in critical thinking skills of students who used the Guided Inquiry model with the support of HOTS-focused Learner Worksheets (LKPD) at SMAN 1 Sungai Limau. This research is a quasi-experimental type of research. The subject group consisting of class X students of SMAN 1 Sungai Limau was divided into two groups, namely the experimental group and the control group. The sample was selected using purposive sampling method, so that class X7 was obtained as the experimental group and class X6 as the control group. This study

used tools in the form of Student Worksheets (LKPD) and critical thinking skills tests. Data analysis includes descriptive method, normality test, homogeneity test, and hypothesis testing. The results showed that the average score of students in the experimental group who used the guided inquiry model assisted by HOTS-based LKPD reached 84.56. This figure is higher than the control group which reached 56.19 without treatment. The hypothesis test results show the t value of 1.886, while the t table is 1.666. Therefore, the t value $>$ t table, i.e. $1.886 > 1.666$. This means that the alternative hypothesis (H_1) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. Therefore, it can be concluded that there is a significant difference in students' critical thinking skills through the use of guided inquiry learning model.

Keywords: *Guided Inquiry Model; LKPD; HOTS; Critical Thinking Ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya perbaikan pengetahuan dan kebijaksanaan masyarakat, serta merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan nasional. Pendidikan diyakini akan membantu mengoptimalkan kemampuan siswa sebagai calon sumber daya yang dapat bersikap penting, rasional dan kreatif dalam menyikapi dan memecahkan berbagai tantangan yang dihadapi (Murdani, 2020). Pelaksanaan proses pendidikan, terutama di lingkungan sekolah, harus memiliki tujuan yang jelas. Dengan begitu, setiap tindakan guru terhadap siswa diarahkan ke arah pencapaian tujuan tersebut, yaitu menciptakan lingkungan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi siswa. Pada akhirnya, proses pendidikan harus berfokus pada kepentingan dan perkembangan siswa (Agustin, 2021).

Fisika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji materi, energi, interaksi antara keduanya, serta fenomena alam dan peristiwa yang terjadi di dunia. Bidang ilmu fisika bukan hanya kumpulan informasi, tetapi juga proses ilmiah yang digunakan untuk menggali pengetahuan. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran fisika memiliki signifikansi penting, karena model pembelajaran harus berorientasi pada siswa dan bukan hanya pada peran guru (Siagian dan Simatupang, 2017).

Meskipun model pembelajaran yang dikembangkan adalah student centered, yang berarti pusat pembelajaran ada pada siswa, dalam praktiknya, mayoritas kegiatan pembelajaran berfokus pada guru (*teacher centered*). (Purwanto, 2009). Dalam proses pembelajaran ini, guru lebih banyak memberikan informasi daripada memberikan siswa kesempatan untuk mengemukakan ide, merasakan pengalaman abstrak, serta mencoba menyelesaikan masalah. Selain itu, proses pembelajaran cenderung homogen, Ini menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kritis siswa. Perlu diingat bahwa memahami fisika bukan hanya tentang mengingat fakta, konsep, dan prinsip-prinsipnya, melainkan juga tentang melakukan eksplorasi mendalam.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah sebuah pendekatan yang fokus di saat penyelidikan atau eksplorasi yang terorganisir dan sistematis. Model ini memberikan siswa peluang untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka, termasuk kesanggupan berpikir kritis, berpikir logis, serta berpikir kreatif. Dalam model

inkuiri terbimbing, peran siswa menjadi lebih banyak dan aktif, sementara guru berperan sebagai pengarah serta pembimbing siswa ke arah yang baik. Untuk memaksimalkan model pembelajaran ini, penggunaan media pembelajaran juga sangat penting (Amijaya, 2018).

Media merupakan alat yang dipakai untuk mengkomunikasikan informasi dan bahan ajar dengan niat untuk mempermudah pemahaman peserta didik (Rohani, 2019). Ada berbagai bentuk media pembelajaran, antara lain ialah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang berfungsi guna mendukung guru serta siswa di saat pembelajaran. (Muthoharoh et al, 2017) Menguraikan kalau LKPD ialah sebuah alat pembelajaran yang bertujuan guna mendorong keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka belajar dengan mandiri sama dengan kesanggupan serta minat pribadi mereka, serta merangsang berbagai metode pengajaran sehingga siswa tidak merasa bosan. Fungsi utama dari LKPD adalah membimbing siswa untuk dapat merangsang konsep yang sedang dipelajari, yang pada akhirnya membuat proses pembelajaran lebih mengadopsi pendekatan konstruktivis.

Untuk mengaktivasi peserta didik agar mengembangkan keterampilan berfikir kritis bisa dilaksanakan dengan cara membuat LKPD yang berorientasi HOTS (*High Order Thinking Skill*). Dari hasil pengamatan di SMAN 1 Sungai Limau, materi pelajaran yang digunakan masih berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) biasa dan belum berorientasi HOTS.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung terbatas pada kelompok tertentu. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran menunjukkan adanya permasalahan dalam proses belajar. Guru-guru di SMA Negeri 1 Sungai Limau, terutama guru fisika, masih menerapkan model pembelajaran tradisional. Model pembelajaran ini cenderung membuat siswa menjadi pasif, sehingga lebih sedikit siswa yang berpartisipasi aktif di kelas. Di samping itu, masih ada banyak siswa yang memiliki keterbatasan pada kemampuan matematika, dan siswa sering cenderung menghafal daripada melakukan analisis atau berpikir secara mendalam.

Hasil survei melalui kuesioner yang diberikan kepada murid kelas X di SMAN 1 Sungai Limau memperlihatkan kalau siswa mempunyai tingkat kesanggupan berfikir kritis yang rendah. Hasil UTS siswa yang juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis rendah, terutama ketika menjawab pertanyaan atau soal yang menuntut kemampuan menganalisis (C4) dan menerapkan (C3). Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang bisa diterapkan adalah dengan memakai model pembelajaran yang memiliki potensi guna mengembangkan kesanggupan berfikir kritis siswa. Sebuah model pembelajaran yang bisa dipakai ialah inkuiri terbimbing.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, peneliti merasa termotivasi guna melaksanakan penelitian yang judulnya "Pengaruh penggunaan model inkuiri terbimbing berbantuan LKPD berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sman 1 Sungai Limau". Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di mata pelajaran Fisika.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Quasi Eksperimental Research. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menilai apakah ada efek dari perlakuan tertentu yang diberikan kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2012). Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mengamati dampak dari tindakan yang diterapkan pada sampel yang sedang diteliti, di mana sejumlah individu yang berasal dari populasi khusus dipilih dan lalu dibagi menjadi dua kelompok yang disebut sebagai kelompok eksperimen serta kelompok kontrol, sebagaimana yang tercatat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Quasi Eksperimental Reseach

Group	Treatment	Postest
Kelas Eksperimen	X	Ta
Kelas Kontrol	-	Ta

Keterangan:

X = Model *Inkuiri Terbimbing* berbantuan LKPD Berbasis HOTS

Ta = Hasil Tes Akhir

Kelompok subjek penelitian ini terdiri dari semua siswa yang berada di kelas X di SMAN 1 Sungai Limau. Selanjutnya, penelitian ini memilih sampel dengan menerapkan metode purposive sampling, yang menghasilkan dua kelas, ialah kelas X.6 dan X.7, yang diajarkan oleh guru yang sama serta memiliki jadwal pelajaran yang serupa. Pada penelitian ini, jenis data yang dipakai mencakup data primer serta data sekunder. Data primer yaitu informasi yang didapat dengan langsung, lewat tes tertulis untuk mengukur pengetahuan siswa. Melainkan data sekunder ialah informasi yang didapatkan oleh peneliti dari catatan harian ulangan siswa yang diambil dari catatan guru.

Data yang diselidiki pada penelitian ini melibatkan prestasi belajar siswa yang tercatat dalam instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berikut adalah langkah yang diterapkan pada proses analisis data dalam penelitian ini:

1. Menganalisis Butir Soal

a. Uji Validitas

Validitas soal tes diukur dengan cara menghubungkan skor hasil uji coba setiap soal dengan skor total keseluruhan tes. Pengukuran validitas dilakukan menggunakan metode *product moment*. Kriteria pengujian sebagai berikut :
Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$ lalu butir soal dinyatakan valid.

b. Uji Reabilitas Soal

Pengujian reliabilitas tes dilaksanakan dengan memakai perangkat lunak *Microsoft Excel* dan metode statistik *Cronbach Alpha*. Nilai r_{11} yang diperoleh diinterpretasikan dalam menentukan reabilitas instrumen dengan kriteria apabila $r_{11} > r_{tabel}$.

2. Analisis Data Awal

a. Uji Normalitas

Pengujian data ini dilaksanakan memakai perangkat lunak *Microsoft Excel*. Jika salah satu atau kedua set data menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki

distribusi normal, maka pengujian data akan mengikuti analisis dengan menggunakan uji statistik non-parametrik. Uji normalitas yang dipakai ialah *Liliefors* tes, jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, lalu sampel terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Jika harga F_{hitung} bisa diperoleh lalu dibandingkan F_{hitung} itu dengan harga F_{tabel} yang ada di daftar distribusi pada taraf 5% juga $dk_{pembilang} = n1-1$ dan $dk_{penyebut} = n2- 1$. Apabila $F_{tabel} > F_{hitung}$, berarti kedua kelas berasal dari populasi yang mempunyai varians homogen.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan atau dugaan terkait dengan suatu permasalahan, dan bisa dianggap sebagai jawaban sementara. Di penelitian ini, digunakan uji hipotesis yang dikenal sebagai Uji t, Harga t_{hitung} dibanding dengan harga t_{tabel} di tabel distribusi t. Kriteria pengujian ialah jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, artinya H_0 ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti H_0 diterima dimana $t_{tabel} = t_{1-\alpha}$ pada taraf signifikansi 5 %.

3. Uji Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik ialah sebuah hipotesis yang merujuk di parameter populasi. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis statistik bisa di rumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak adanya pengaruh positif model pembelajaran inkuiriterbimbing berbantuan LKPD berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Sungai Limau

H_1 : Terdapat pengaruh positif positif model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKPD berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Sungai Limau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis butir soal didasarkan pada evaluasi soal uji coba. Tes ini terdiri dari 10 soal yang berbentuk esai. Sebelum digunakan dalam post-test, soal-soal ini telah melewati tahap uji coba. Sebanyak 10 soal uji coba berjenis soal esai diberikan kepada siswa. Hasil analisis soal uji coba, melalui uji validitas dan reliabilitas, menunjukkan bahwa 7 soal memenuhi kriteria guna dipakai pada tes akhir. Hasil uji validitas bisa dilihat di Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Valid Tes Uji Coba

No	Butir Soal	Nilai Validitas	Simpulan	Kategori
1	S1	0,70	Valid	Tinggi
2	S2	0,49	Valid	Sedang
3	S3	0,36	Tidak Valid	Rendah
4	S4	0,56	Valid	Sedang
5	S5	0,48	Valid	Sedang
6	S6	0,51	Valid	Sedang
7	S7	0,69	Valid	Tinggi

8	S8	0,13	Tidak Valid	Sangat rendah
9	S9	0,34	Tidak Valid	Rendah
10	S10	0,72	Valid	Tinggi

Dari Tabel 2, dapat dilihat nilai validitas setiap butir soal beserta kategorinya. Butir soal dianggap sah jika nilai validitas pengukuran melebihi ambang validitas yang telah ditetapkan, yang dalam kasus ini adalah 0,36. Setelah menguji soal-soal pada siswa, dapat disimpulkan bahwa dari 10 soal yang diujikan, 7 dianggap sah dan 3 dianggap tidak sah. Dari 7 soal yang dianggap sah, 3 diantaranya memiliki tingkat validitas yang tinggi, sementara 4 lainnya memiliki tingkat validitas yang sedang. Di sisi lain, dari 3 soal yang dianggap tidak sah, 2 diantaranya mempunyai tingkat validitas yang rendah dan 1 memiliki tingkat validitas yang sangat rendah. Hasil uji normalitas terdokumentasi pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	N	α	L0	Lt	Keterangan
Sampel 1	30	0,05	0,430	0,886	Normal
Sampel 2	30	0,05	0,689	0,886	Normal

Berdasarkan Tabel 3 bisa diperhatikan jika nilai $L0 < Lt$ untuk kedua kelas sampel. Pada sampel 1 dengan jumlah siswa 30 siswa diperoleh $L0$ 0,430 dan sampel 2 dengan jumlah siswa 30 siswa diperoleh $L0$ 0,689. Sampel 1 dan sampel 2 dilihat Lt sebesar 0,886, maka dapat disimpulkan bahwa $L0 < Lt$ pada kedua kelompok sampel. Hasil uji homogenitas ada di Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	N	A	Fh	Ft	Keterangan
Sampel 1	31	0,05	1,07	1,80	Homogen
Sampel 2	34				

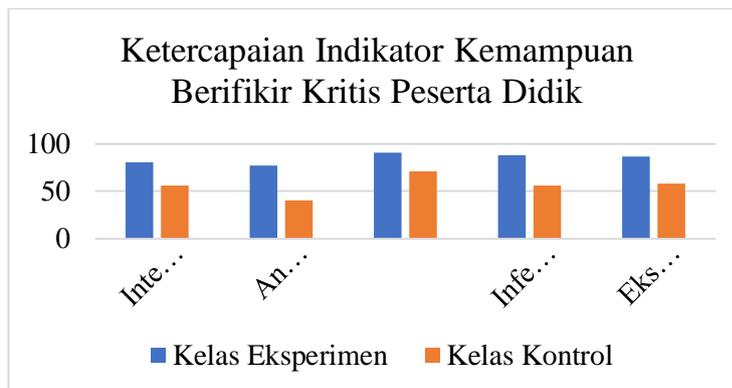
Berdasarkan Tabel 4 dapat didapatkan nilai $Fh < Ft$ untuk kedua kelas sampel. Dengan jumlah siswa sampel 1 sebanyak 31 siswa dan sampel 2 sebanyak 34 siswa, dilakukan pengolahan data menggunakan uji F didapatkan nilai Fh sebesar 1,07. Nilai F_{tabel} sebesar 1,80. Uji F menyatakan bahwa $1,07 < 1,80$, hal itu artinya data di keduanya mempunyai variansi yang homogen. Hasil uji hipotesis bisa dilihat di Tabel 5:

Tabel 5. Uji Hipotesis

Kelas	N	X	S	t_{tabel}	t_{hitung}
Sampel 1	30	41,74	16,22	2,93	0,05
Sampel 2	30	30,14	15,63		

Dari Tabel 5, dapat diamati kalau nilai t_{hitung} ada di luar rentang penerimaan H_0 , yang mengakibatkan penerimaan H_1 . Ini mengindikasikan adanya kesamaan dalam rata-rata antara kedua kelompok sampel. Sampel pertama terdiri dari 30 siswa, dengan rata-rata 41,74 dan standar deviasi 16,22. Sementara itu, sampel kedua terdiri dari 30 siswa, dengan rata-rata 30,14 dan standar deviasi 15,3. Nilai t_{tabel} adalah 2,93, sedangkan nilai t_{hitung} adalah 0,05. Ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, rata-rata kemampuan siswa di kelas X.6 dan X.7 dianggap sama. Oleh karena itu, diputuskan bahwa kelas X.7 akan dijadikan

kelompok eksperimen serta kelas X.6 akan menjadi kelompok kontrol. Hasil analisis mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditemukan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Ketercapaian Peserta Didik

Hasil analisis terhadap pencapaian pada masing-masing indikator kesanggupan berpikir kritis siswa di kelompok eksperimen serta kelompok kontrol menggambarkan perbedaan nilai di tiap indikator tersebut. Kelas eksperimen mencapai skor yang lebih tinggi pada indikator masalah. Setelah mengevaluasi perbedaan skor pada masing-masing indikator, dilakukan perhitungan statistik dalam uji hipotesis. Hasilnya, diperoleh nilai thitung 1.886, melainkan ttabel adalah 1.666. Dengan begitu, nilai thitung lebih besar dari ttabel, ialah $1.886 > 1.666$, yang mengindikasikan penerimaan H1 serta penolakan H0. Ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada pemakaian model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kesanggupan berpikir kritis peserta didik.

PEMBAHASAN

Temuan ini berfokus pada dua sampel ialah kelas eksperimen serta kelas kontrol. Penetapan sampel dilaksanakan dengan menguji perbandingan dua nilai rata-rata dan hasilnya menunjukkan nilai thitung ada di luar rentang penerimaan H0, maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan mean antara kedua kelompok sampel. Sampel pertama berjumlah 30 siswa dengan mean 41,74 dan standar deviasi 16,22. Sampel kedua terdiri dari 30 siswa dengan mean 30,14 dan standar deviasi 15,3. Nilai ttabel adalah 2,93 dan nilai thitung adalah 0,05. Hal ini memperlihatkan kalau sebelum diberikan perlakuan, rata-rata kemampuan siswa pada kelas X.6 serta X.7 adalah sama. Oleh karena itu, keputusan diambil untuk menjadikan kelas X.7 untuk kelompok eksperimen serta kelas X.6 untuk kelompok kontrol. Kelas eksperimen akan menerima model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan memakai LKPD berbasis HOTS selama pembelajaran pengukuran.

Setelah mengimplementasikan pendekatan inkuiri terbimbing dengan dukungan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfokus pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk mengembangkan kesanggupan berpikir kritis siswa di kelompok eksperimen, kami melakukan uji postest tentang topik pengukuran. Seiringan dengan

itu, kelompok kontrol juga diberikan uji posttest yang sama. Alat ukur yang dipakai pada penelitian ini ialah instrumen yang dikembangkan oleh Sayari (2022) yang telah melalui proses validasi oleh sejumlah pakar dalam bidang materi, konstruk, dan bahasa. dengan hasil yang sangat sesuai. Selain itu, instrumen ini juga telah melalui uji reliabilitas dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi, yaitu 0,808.

Soal tes mencakup aspek konteks, keterampilan, dan pengetahuan peralatan pengukuran. Sebelum memberikan post-test kepada kelas eksperimen, kelas eksperimen akan memeriksa soal-soal sebelumnya, dari 10 soal yang diteliti, 7 soal dianggap valid. Ketujuh soal tersebut digunakan sebagai post-test pada kelas eksperimen serta kelas kontrol. Hasil penelitian memperlihatkan kalau rata-rata nilai akhir kelas eksperimen yang memakai model tanya jawab dengan petunjuk penggunaan LKPD berbasis HOTS lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Hal ini memperlihatkan kalau adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari hasil penelitian, di simpulkan kalau penerapan model inkuiri terbimbing dengan bantuan LKPD berbasis HOTS terbukti lebih baik pada mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil dari kelompok eksperimen yang menerapkan model inkuiri terbimbing dengan dukungan LKPD berbasis HOTS memperlihatkan rata-rata kemampuan berpikir kritis 84,56, melainkan kelompok kontrol hanya mencapai rata-rata kemampuan berpikir kritis 56,19.

Selanjutnya, dilaksanakan pengujian normalitas serta homogenitas di data posttest, yang memperlihatkan kalau data itu mempunyai distribusi yang normal dan varians yang seragam. Setelah itu, pengujian hipotesis menggunakan uji t menghasilkan nilai signifikansi sebesar 1,886 pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menggambarkan penolakan hipotesis nol (H_0) serta penerimaan hipotesis alternatif (H_1), yang menyiratkan adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan model inkuiri terbimbing dengan bantuan LKPD berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada topik pengukuran di SMAN 1 Sungai Limau. Dengan demikian, berdasarkan analisis ini, bisa di simpulkan kalau model inkuiri terbimbing dengan bantuan LKPD berbasis HOTS efektif pada mengembangkan kesanggupan berfikir kritis peserta didik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilaksanakan oleh Yuniar dkk (2022). Penelitian itu memperlihatkan kalau metode pembelajaran, RPP, bahan ajar, dan LKPD yang digunakan efektif pada meningkatkan kesanggupan HOTS siswa, khusus dalam pemahaman materi tentang listrik dinamis. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan kalau metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah diterapkan dalam penelitian ini telah memenuhi indikator yang diperlukan, dan dengan demikian, tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik.

Penelitian lain oleh Lalu dkk (2018) juga menghasilkan temuan yang relevan. Hasil analisis dan pembahasan dari penelitian tersebut menyimpulkan kalau model pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai dampak baik. Data yang didapatkan memperlihatkan peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen 35,16 poin (dari 32,53 menjadi 67,69), sementara kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 26,16 poin (dari 34,67 menjadi 60,83).

Data mengenai perkembangan kemampuan berpikir kritis juga mencerminkan peningkatan, dimana di kelas eksperimen terjadi peningkatan sebesar 27,49 poin (dari 38,14 menjadi 65,63), sedangkan di kelas kontrol terjadi peningkatan sebesar 18,56 poin (dari 36,03 menjadi 54,59). Hasil analisis statistik memperlihatkan kalau adanya perbedaan yang signifikan di prestasi belajar peserta didik, yang dibuktikan dengan thitung yang melebihi ttabel ($2,67 > 1,99$). Begitu juga dalam hal kemampuan berpikir kritis, thitung juga melebihi ttabel ($2,88 > 1,99$).

Dalam penelitiannya, Zaimatul (2020) juga mengungkapkan kalau LKPD berbasis inkuiri terbimbing yang dikembangkan sudah melewati sejumlah pengujian untuk kelayakan teoritis. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa LKPD ini memenuhi persentase syarat konstruksi, teknis, dan didaktik dengan berurut, dengan angka 95,37%, 94,4%, dan 97,92%, dan semuanya masuk dalam kategori sangat valid. Secara keseluruhan, LKPD ini mencapai tingkat validitas sebesar 95,91%, yang juga masuk dalam kategori sangat valid.

Dari penjelasan sebelumnya, secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan kalau adanya perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model inkuiri terbimbing dengan dukungan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penerapan model ini menghasilkan peningkatan tingkat keterlibatan dan kemampuan peserta didik pada menyudahkan masalah selama proses pembelajaran. Model ini juga memfasilitasi kerja sama antara peserta didik pada kelompok serta membantu pada mengembangkan kemampuan berbicara di depan publik melalui kegiatan presentasi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilaksanakan, bisa diambil kesimpulan kalau adanya pengaruh. model pembelajaran *inkuiri terbimbing* berbantuan LKPD berorientasi HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMAN 1 Sungai Limau pada materi pengukuran. Hal ini dibuktikan oleh nilai t_{hitung} 1.886 sedangkan $t_t = 1.666$, dengan begitu menunjukkan kalau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ialah $1.886 > 1.666$, yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan begitu, hal itu memperlihatkan kalau adanya perbedaan signifikan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Fase E SMAN 1 Sungai Limau Tahun Ajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94-99.
- Munaris, M., & Riadi, B. (2018). Pemahaman Guru Bahasa Indonesia Sma Di Kabupaten Mesuji Terhadap Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Aksara*, 19(1).
- Murdani, E. (2020). Hakikat Fisika Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 72-80.

- Murdani, E. (2020). Hakikat Fisika Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 72-80.
- Muthoharoh, M., Kirna, I. M., & Ayu Indrawati, G. (2017). Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 13-22.
- Panggabean, D. D., Rajagukguk, M. H., Goni, F. P. K., Sitingjak, M. C. A., Simanihuruk, R. T., & Rangkuti, Y. L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan High Order Thinking Skills Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 11(1), 33-39.
- Purwanto, N. 2009. Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani, R. (2019). Media Pembelajaran.
- Setiani, Agustin. (2021) *Pengembangan Lkpd Terintegrasi Stem Pada Materi Suhu Dan Kalor Untuk Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 10 Kota Jambi*. S1 Thesis, Universitas Jambi.
- Siagian, H., & Simatupang, R. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi animasi flash terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida dinamis. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 23(1), 47-54.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Wafiroh, Z., & Budijastuti, W. (2020). Kelayakan Teoritis Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Inkuiri Terbimbing Materi Sistem Reproduksi Manusia untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 9(3), 525-534.